



**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

LISNAWATI SIREGAR
NIM. 09. 3100019

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

LISNAWATI SIREGAR
NIM. 09. 310019

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

LISNAWATI SIREGAR
NIM. 09 310 0019



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Syafnan Lubis, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsia.n
Lisnawati siregar
Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 10 Februari 2014
Kepada Yth:
Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikumwr.wb.

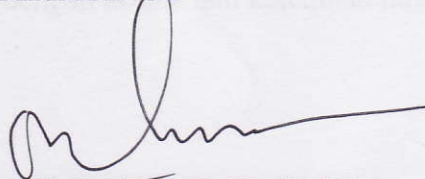
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. **Lisnawati siregar**, yang berjudul **“Efektifitas Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu tidak beberapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Syafnan Lubis, M.Pd
NIP : 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II



Risdawati siregar, S.Ag., M.Pd
NIP : 19760302 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LISNAWATI SIREGAR
NIM : 09 310 0019
Fakultas/Jur : Tarbiyah/ PAI-1
Judul skripsi : **EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM
MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, Januari 2014

Saya yang menyatakan,

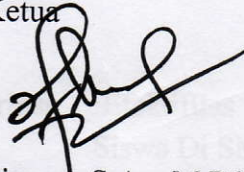


LISNAWATI SIREGAR
NIM: 09 310 0019

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

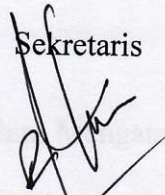
Nama : Lisnawati Siregar
NIM : 09 310 0019
Judul Skripsi : Efektifitas Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan

Ketua



Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

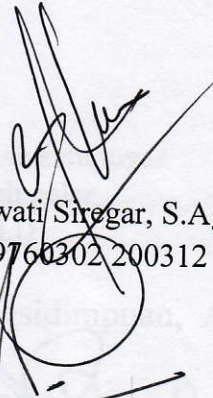


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

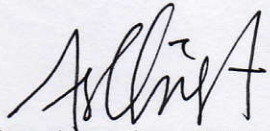


1. Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota



2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



3. Dra. Asmadawati, M.A
NIP.19670814 199403 2 002

4. Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 17 Februari 2014/ 09.00 Wib s.d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 77,12 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,30
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan, 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi :Efektifitas Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan

Ditulis Oleh : Lisnawati siregar
NIM : 09 310 0019

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, April 2014



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : LISNAWATI SIREGAR
Nim : 09.3100019
Tahun : 2013-2014
Judul : Efektifitas Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan

Adapun masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, apakah faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa, bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dan apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Tujuan penulis ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, apakah faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa, upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dan apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif, kualitatif adalah proses penelitian untuk memperoleh data, sedangkan deskriptif yaitu penjelasan atau gambaran tertulis maupun tidak, baik dari orang-orang atau buku-buku yang diteliti. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yakni guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Padangsidempuan Yaitu: bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa adalah : kurang disiplin, ribut di kelas, berpakaian tidak rapi, bolos sekolah dan cabut, berkelahi, membawa Hp, membuang sampah sembarangan, mencoret dinding sekolah, memberi gelar kepada guru, rambut pirang, mencuri dan berjudi. Adapun yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa yaitu: faktor intern dan faktor ekstren, yakni faktor intern yang meliputi: malas sekolah dan terlambat bangun. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu: faktor keluarga (*broken home*), faktor lingkungan, yang tidak peduli dengan pendidikan, rumah jauh, dan internet. Sedangkan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan adalah: melalui layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan peyaluran, layanan penguasaan dan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi, memberikan nasehat, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

memberikan pengarahan, mengadakan pesantren kilat, melaksanakan metode hikmah, metode mujadalah, serta melalui peringatan. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan yaitu: faktor pendukung adalah: adanya ruangan yang disediakan oleh sekolah, karena dengan adanya ruangan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling bisa memberikan pendekatan dan perhatian secara langsung terhadap siswa yang mengalami kenakalan dan guru bimbingan dan konseling bisa mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa yang bersangkutan, adanya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan para guru bidang studi dan guru Pendidikan Agama Islam serta staf pengajar di sekolah itu, adanya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah: belum terlaksananya pengawasan atau kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak ketika berada di lingkungan keluarga, dan anak semakin nakal karena sering membuka situs pornografi di internet.

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntut umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini penulis menyusun skripsi ini dengan judul: "Efektifitas Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan".

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan serta berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun inmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dan kepada kedua Orangtua tercinta, Ayahanda Hasbullah Siregar dan Ibunda Duma hati Simamora yang tanpa lelah selalu mendukung penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan tugas sarjana ini yang mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di IAIN Padangsidempuan.

Selain itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis juga ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Syafnan Lubis M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar S.Ag. M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan fasilitas bagi penulis dan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Drs. M. Idris selaku Kepala Sekolah dan Bapak Sammosir selaku PKS di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
8. Guru-guru Bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan
9. Kepada Ayahanda tercinta Hasbullah Siregar dan Ibunda tercinta Duma Hati Simamora yang telah membantu dan mendukung, baik secara moril maupun materil yang tak terhingga, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya ini.
10. Adek tercinta (Ummi Kalsum siregar, Agus Siregar, Syahnuri Siregar, Mawarni Siregar dan Annisa Hasanah Siregar), serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan

motivasi, doa dan dorongan cinta dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.

11. Rekan-rekan mahasiswa PAI-1 (Khairani Nasution, Lanniyari Siagian, Nazaruddin pane, Muslimah, Evi rahma yani Batubara, Nur ainun, Muhammad Kholik Siregar, Sanul dan sebagainya yang tidak bisa lagi penulis ucapkan satu persatu), yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman dalam diskusi untuk penyelesaian skripsi.


12. Semua penghuni Kost 310 (Sri Kusuma Wardah, Sorta Manurung, jubaidah Harahap, Halimah nasution, dll).

Kepada pihak yang telah disebutkan mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Selain itu penulis menyadari skripsi ini masih sederhana, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin

Padangsidimpuan, 2014
Penulis



LISNAWATI SIREGAR

NIM:09310 0019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABTRAKSI	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A.....	Latar
Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Bimbingan dan Konseling	
1.....	Penge
rtian Bimbingan dan Konseling.....	14
2.....	Tuju
an dan Fungsi Konseling.....	20
3.....	Prinsi
p-prinsip Bimbingan dan Konseling.....	25
B. Kenakalan Siswa	
1.....	Penge
rtian Kenakalan Siswa.....	32
2.....	Ciri-
ciri Kenakalan Siswa.....	33
3.....	Seba
b Munculnya Kenakalan Siswa.....	37
4.....	Fakto
r-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa.....	44

C. Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....	46
D. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Padangsidempuan.....	49

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A.....	Waktu dan Lokasi Penelitian	52
B.....	Jenis Penelitian	52
C.....	Sumber Data	53
D.....	Instrumen Pengumpulan Data.....	54
E.....	Pengolahan dan Analisis Data	57

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A.....	Bentuk Kenakalan yang Dilakukan Oleh Siswa.....	59
B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan yang Dilakukan Oleh Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.....		70
C.....	Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakanalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.....	75
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.....		83
E.....	Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
F.....	Keterbatasan Penelitian.....	87

BAB V : PENUTUP

A.....	Kesimpulan.....	89
B.....	Saran-saran.....	91

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, paedagogis, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.¹

Dalam hal ini peran seorang guru pendidik sangat penting, baik pendidik yang bersifat non formal seperti orang tua dan juga pendidik formal seperti seorang guru. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dengan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru juga punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak didik tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.1.

kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa diantaranya, kesulitan dalam memahami pelajaran disebabkan karena kurangnya perhatian dari gurunya. kurangnya pengawasan orang tua, dan lemahnya mental seorang anak. dengan latar belakang siswa tersebut. Seorang guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab, melakukan pengamatan serta mengadakan dialog-dialog secara langsung.

Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya². Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menimbulkan masalah seperti membebani orang tua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta hambatan tujuan pendidikan.

Karena dalam keadaan seperti itu, individu di tuntut mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri.

² Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 253- 254.

Dalam keadaan tersebut, maka siswa perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.³

Dengan demikian, maka perlunya layanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling seorang siswa akan merasa mempunyai tempat untuk mengadukan semua permasalahan yang dihadapi, baik di luar kelas maupun di dalam masyarakat. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam menjelaskan permasalahan siswa karena yang lebih memahami kondisi psikis anak adalah guru bimbingan dan konseling.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada remaja sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan, pembinaan terhadap anak remaja siswa-siswi merupakan tanggung jawab bersama, yakni orang tua, guru, masyarakat dan juga pemerintah.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan teknologi yang semakin canggih yang selalu mengakibatkan perubahan sosial, dan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat tingkah laku siswa semakin buruk dan

³ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Ssekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3.

menyalahi aturan agama dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan di masyarakat. Dalam melengkapi situasi yang demikian siswa/remaja sering sekali memiliki jiwa yang lebih sensitif yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas yang melanggar peraturan-peraturan di sekolah.

Sebagai siswa yang perlu di bina maka banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani dan juga membina potensi siswa, karena tanpa pembinaan yang cukup dari pendidikan maka siswa tidak akan mengetahui potensi yang dimilikinya. Untuk itu para guru di tugaskan untuk membina potensi siswa, dalam hal ini pasti ada upaya-upaya yang sangat tangguh yang dilakukan para guru khususnya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling untuk membina tingkah laku dan bakat siswa.

Selanjutnya ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga dan dekadansi moral orang dewasa juga sangat berpengaruh terhadap perilaku atau gaya hidup klien (terutama pada usia remaja). Pada masa usia inilah anak cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia) seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, perkelahian diantara siswa, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba, ganja dan sebagainya. Kelakuan-kelakuan

seperti ini jika dilakukan oleh seorang siswa termasuk kepada pelanggaran disiplin sekolah.

Penampilan perilaku remaja seperti yang telah disebutkan sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam (UU No.20 Tahun 2003) yaitu: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Jadi, secara umum dapat dilihat peranan bimbingan konseling dalam pendidikan yaitu sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-undang Republik Indonesia No 2 tahun 1989. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religius, kemanusiaan, sosial serta membantu kelancaran peserta didik dalam mengembangkan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui layanan bimbingan konseling.⁵

⁴ Himpunan Peraturan Perundang-undangan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 6.

⁵ Hallen, *Op., Cit*, hlm. 55.

Adapun jenis-jenis kenakalan siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam dan bisa digolongkan ke dalam bentuk kenakalan yang ringan. Adapun bentuk kenakalan ringan yang terlihat di lapangan yaitu:

1. Tidak patuh terhadap guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Berkelahi dilingkungan sekolah
4. Cara berpakaian yang tidak rapi
5. Mengganggu teman ketika belajar
6. Mencontek teman ketika ujian.

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk yang ringan hal ini sudah termasuk dalam kurangnya penghormatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam, dan hal ini merupakan sifat tercela.

Banyaknya masalah-masalah yang timbul pada siswa sangat mengganggu bagi proses belajar mengajar. Karena akibat terlambat masuk sekolah banyak anak-anak yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Untuk menangani siswa yang bermasalah ini maka mereka diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling.

Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan para siswa- siswi yang bermasalah walaupun sudah diberikan bimbingan dan konseling, akan tetapi tingkah laku siswa masih banyak yang mengalami perilaku yang tidak baik.

Beranjak dari masalah di atas maka penulis tertarik meneliti secara langsung Efektifitas bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis membuat judul **“EFEKTIFITAS BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
3. Bagaimana pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah:

Sebagai bahan perbandingan bagi pengelola sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

2. Guru:

Sebagai bahan masukan bagi guru-guru bimbingan dan konseling agar terus membatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

3. Instansi vertical:

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

4. Para peneliti lanjutan:

Peneliti dapat memberikan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat tanggap moralitas siswa.

5. Khazanah ilmu pengetahuan:

Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal peneliti.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari isi penelitian yang berjudul Efektivitas Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPNegeri 5 Padangsidimpuan, maka penulis membatasi istilah yang ada pada judul tersebut yaitu :

1. Efektivitas berasal dari kata “ Efektif ” yaitu dapat membawa hasil mulai berlaku.⁶ *Hasan Sandily* mengungkapkan Efektifitas adalah “menunjukkan tarap tercapainya tujuan”.⁷ Sedangkan menurut *Komaruddin* bahwa yang dimaksud dengan Efektivitas adalah “kemampuan untuk menghasilkan hasil spesifik yang teratur”.⁸ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa efektivitas adalah proses sesuai dengan tujuan. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tarap untuk mengatasi kenakalan siswa di SMPNegeri 5 Padangsidimpuan.
2. Guru adalah orang yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik, di dalam menyampaikan ilmu ini, dituntut untuk memiliki keterampilan mengkomunikasikan ilmunya itu kepada anak didiknya. Guru adalah seorang

⁶ Swarna, *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia*, (Solo: CV. Aneka, 1993), hlm. 39.

⁷ Hasan Sandily, *Ensikolopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980), hlm. 883.

⁸ Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 78.

yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁹ Menurut Nurdin dan Usman, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru atau semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁰ Menurut *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, istilah guru disebut dengan tenaga pengajar yaitu tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.¹¹

3. Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”¹²

4. Konseling

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri-sendiri, untuk

⁹ Syafaruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 7.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 330.

¹¹ *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27 Ayat 3*

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 20-21.

dimamfaatkan dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.¹³ Konseling yang dimaksud adalah pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan.

5. Kenakalan

Menurut M. Simanjuntak Kenakalan adalah Suatu perbuatan apabila bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sekolah dan di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.¹⁴

Sedangkan menurut HM. Chabib Thoha Kenakalan ialah Perilaku menyimpang yang oleh seseorang dari suatu tata nilai yang dianggap baik dan benar menurut masyarakat.¹⁵

6. Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar-mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan. Dan belajar dipengaruhi oleh orang yang dikaguminya.¹⁶ Siswa yang dimaksud adalah siswa di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan.

¹³ Tarmizi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2001), hlm. 30.

¹⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hlm. 7.

¹⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 115.

¹⁶ Cece wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Efektifitas bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu: adanya efek atau adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang mau dituju yang mana di sini adanya efek yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan melalui berbagai layanan dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa sehingga masalah yang dialami oleh siswa itu bisa diatasi sesuai dengan tujuan pendidikan .

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi ke dalam tiga bab, sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang berisi pokok-pokok yang melatar belakangi penulisan proposal ini, yaitu dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, mamfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian pustaka, mengenai Efektifitas Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan yang meliputi:

1. Bimbingan dan konseling yang berisi: pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, orientasi, ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Kenakalan siswa yang berisi: Pengertian, ciri-ciri, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa, dan upaya pencegahan kenakalan siswa.
3. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dan lain-lainnya.

Bab ketiga Metodologi penelitian, yang meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, analisis data, teknik penjaminan keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*tu guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.”

Dalam Kamus Bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal Guide yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (*Shwing the way*), memimpin (*Leading*), menuntun (*Conducting*), memberikan petunjuk (*Giving Intruction*), mengatur (*Regulating*), mengarahkan (*Governing*), memberikan nasihat (*Giving Advice*), kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu :

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat.
- b. Mengarahkan, menuntut ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak yang mengarahkan.¹

¹ Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling, di Industri Pendidikan* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 65.

Dalam buku bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah juga disebutkan bahwa istilah “*Guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “guidance ” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan atau pertolongan, tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Bantuan atau tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis. Selain itu, bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat- syarat sebagai berikut: a) Adanya tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, b) Harus terencana (tidak tersedental atau asal-asalan), c) Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu), d) menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, e) dilakukan oleh ahlinya (memiliki pengetahuan tentang bimbingan), f) dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, atau pertolongan.

Sedangkan menurut *Miller* (1961) dan *surya* (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada kepala sekolah (dalam hal ini termasuk sekolah), keluarga dan masyarakat.²

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bahasa Integrasi)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 15.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya kegiatan bimbingan tidak dilakukan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, asal-asalan, melainkan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan.³

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusulkan orang setidaknya sejak awal abad ke 20, yaitu sebagaimana telah disinggung di atas, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank parson pada tahun (1908). Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut :

1. Menurut *Frank person*, bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangguk sesuatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.
2. Menurut *Smith*, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

³ Muhammad Aulia Rahman, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta Selatan : Ciputat Pers, 2002), hlm, 4.

3. Menurut *Crow & Crow*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Dari rumusan-rumusan di atas dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan itu adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*), berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan

mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien di mana konselor berusaha membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi (klien) siswa berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri. Artinya bukan konselor yang memecahkan masalah klien.

Sedangkan menurut *Robinson*, konseling adalah “semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.” Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).

ASCA (American School Counselor Association) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.⁴

⁴ Syamsu Yusuf, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 7- 8.

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Bimbingan dan konseling secara Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (klien) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Adapun tujuan bimbingan dan konseling yaitu: membantu agar individu (peserta didik) dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat nilai-nilai, serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu (peserta didik)⁷. Adapun tujuan bimbingan dan konseling, menurut Juhana Wijayayaitu

⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 15-17.

⁷Syamsu Yusuf,A.Juntika, *Ibid., hlm*, 13.

- a. Mengetahui dan memahami dirinya sendiri termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
- b. Mengetahui dan memahami lingkungannya
- c. Mengambil keputusan untuk langkah maju seoptimal mungkin
- d. Berusaha sendiri untuk memecahkan masalahnya
- e. Menyesuaikan diri secara sehat terhadap lingkungan
- f. Mencapai serta meningkatkan kesejahteraan mentalnya⁸

Dalam buku yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* karangan Nana Syaodi Sukmadinata, bahwa dalam setiap pencapaian tujuan-tujuan tersebut setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan bagi lingkungannya, mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya dan bagi lingkungannya, dan memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.⁹

Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling yaitu sebagai pemberian layanan kepada individu, agar setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

⁸Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: PT. Eresco, 1988), hlm. 93-94.

⁹ Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 237.

a. Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan konseling membantu para siswa didalam pemahaman individu baik dirinya sendiri maupun orang lain. Pemahaman diri siswa sendiri sering kali sulit dilakukan, maka sebelum sampai ke sana pertama-tama konselorlah yang harus berusaha memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konselor membantu siswa dalam memahami dirinya.

b. Fungsi Pencegahan

Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat. Potensi dan sifat-sifat tersebut dapat berkembang ke arah positif ataupun negatif. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.¹⁰

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan disini ialah bagaimana upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengeluarkan individu dari permasalahan yang tidak mengenakkan didalam dirinya, masalah yang dihadapi oleh individu yang menyebabkan individu tersebut tidak nyaman.¹¹

d. Fungsi Pemeliharaan

¹⁰ Nana Syaodi Sukmindinata, *ibid*, hlm. 215.

¹¹ Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 209-211.

Fungsi pemeliharaan disini ialah memelihara segala sesuatu yang baik, yang ada di dalam diri individu, baik hal tersebut merupakan pembawaan maupun dari hasil-hasil yang dicapai dari perkembangannya selama ini.

e. Fungsi Pengembangan

Pengembangan disini ialah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personal sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.¹²

f. Fungsi Perbaikan (Penyembuhan)

Fungsi perbaikan ialah fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

g. Fungsi penyaluran

Penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat,

¹² Tohirin, *Op., Cit.*, hlm 49-50.

bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

h. Fungsi Penyesuaian

Ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi.

Sekolah atau madrasah memiliki tata sosial budaya tersendiri dengan segala tuntutan dan norma-normanya, untuk itu siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Untuk dapat menyesuaikan dirinya secara baik, siswa harus memperoleh bantuan yang terarah dan sistematis.

i. Fungsi Adaptasi

Ialah fungsi bimbingan sebagai nara sumber tenaga-tenaga kependidikan yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa, tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga kependidikan demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.¹³

¹³ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di insitusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1997), hlm., 98.

Konseling selain membantu individu, juga berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Dengan begitu individu bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Menggembirakan individu adalah sesuai dengan firman Allah swt dalam surat As- Saba' ayat : 28.¹⁴

كَمَا فَوْقَ إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا
 أَكْثَرُ ثَرْوَلِكِنِّ وَنَذِيرٍ أَبْشِيرٍ أَلَّا لِيذْ نَاسٍ
 يَعْلَمُونَ لَا أَلَا لِيذْ نَاسٍ

Artinya : Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

Dengan diciptakannya suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya.

3. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

Setelah memahami pengertian bimbingan konseling, maka sangat penting dan perlu dipahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan konseling.

¹⁴ S. Willis, Syfyan, *Konseling Individual teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabert, 2004), hlm., 23.

Yang mana terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun luar sekolah, prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Prinsip-prinsip Umum Bimbingan dan Konseling

1. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
2. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya. Antara dua orang individu tidak ada yang sama. Artinya tiap-tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun dua orang individu memiliki masalah yang sama, tetapi bisa dipastikan bahwa faktor penyebabnya berbeda.
3. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu
Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.
4. Bimbingan lebih bersifat individualisme

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Op., Cit*, hlm. 17-19.

Setiap individu bersifat unik (berbeda atau sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran adalah individu, meskipun layanan bimbingannya teknik kelompok.

5. Bimbingan menekankan hal yang positif

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan di pandang sebagai satu cara yang menekankan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut.

6. Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu.

Bimbingan dan konseling diberikan kepada individu dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik.

7. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di mulai dengan

mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan individu yang dibimbing.

Individu atau siswa memiliki beragam kebutuhan, oleh sebab itu, dapat melakukan pilihan dan pemberian bantuan harus diawali dengan mengidentifikasi berbagai kebutuhan individu atau siswa yang bersangkutan.

8. Bimbingan merupakan usaha bersama

Bimbingan bukan hanya tugas dan tanggung jawab konselor, tetapi tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan.

9. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasehat kepada individu, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan yang tepat.

b. Prinsip-Prinsip Khusus Bimbingan dan Konseling

1. Prinsip-Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Individu (Siswa)

Adapun prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu atau siswa yang dibimbing adalah:

- a) Pelayanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada semua siswa. Artinya semua siswa baik yang memiliki masalah sederhana hingga yang kompleks perlu dibantu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada siswa tanpa memandang latar belakang suku, agama, sosial, ekonomi, dan sosiasal budaya.
- b) Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan dan bimbingan konseling kepada individu atau siswa. Antara siswa

yang satu dengan yang lainnya memiliki kompleksitas masalah yang berbeda.

- c) Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa. Sekolah atau madrasah merupakan institusi yang bertugas melayani peserta didik.
- d) Keputusan akhir dalam proses bimbingan dan konseling dibentuk oleh individu atau siswa itu sendiri.

2. Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Pembimbing

Adapun prinsip-prinsip khusus bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan pembimbing adalah:

- a) Pembimbing atau konselor harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagai pembimbing atau konselor ia juga memiliki kelemahan, dalam arti tidak semua masalah-masalah yang dihadapi individu atau siswa berada dalam kemampuan pembimbing untuk memecahkannya.
- b) Pembimbing atau konselor di sekolah atau madrasah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya.
- c) Sebagai tuntutan profesi, pembimbingan atau konselor harus senantiasa berusaha mengembangkan dirinya dan keahliannya melalui berbagai kegiatan seperti, latihan, penataran, work shop, dan lain sebagainya. Dunia bimbingan dan konseling berkembang

seiring dengan perkembangan zaman, demikian juga persoalan-persoalan yang dihadapi siswa.

- d) Pembimbing atau konselor hendaknya selalu mempergunakan berbagai informasi yang tersedia tentang individu atau siswa yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan untuk membantu individu siswa yang bersangkutan ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.
 - e) Pembimbing atau konselor harus menghormati dan menjaga kerahasiaan tentang informasi individu atau siswa yang dibimbingnya.
3. Prinsip-prinsip yang Berkenaan dengan Permasalahan Individu
- a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan dengan hal-hal yang bersangkutan pengaruh kondisi mental fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik induvidu.
 - b) Kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktot timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.
4. Prinsip-prinsip yang Berkenaan dengan Program Layanan:
- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena program harus

disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik

- b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
 - c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
5. Prinsip-prinsip yang Berkenaan dengan Sasaran Layanan
- a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial dan ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya
6. Prinsip-prinsip yang Berkenaan dengan Pelaksanaan Pelayanan:
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.

- b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu itu sendiri, bukan karena atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.¹⁶
- c) Permasalahan khusus yang dialami oleh klien harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut.
- d) Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, oleh karena itu harus dilaksanakan oleh tenaga ahli yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.
- e) Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling harus bekerja sama antara pembimbing, guru, dan orang tua¹⁷.

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan Siswa

Pembahasan kenakalan siswa telah didekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun segi pembinaan dan penanggulangannya. Istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.

Menurut B. Simanjuntak, pengertian “kenakalan” ialah suatu perbuatan itu disebut *deliquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Op., Cit.* hlm. 24-25.

¹⁷ Tohirin, *Op., Cit.* hlm. 81-82.

bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif¹⁸. Jadi, kenakalan adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dari suatu tata nilai yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat.

Oleh karena itu sebelum membahas masalah kenakalan, ada baiknya dibicarakan dahulu tentang sistem nilai, sehingga nantinya memiliki tolak ukur yang sama dalam membahas masalah kenakalan ini.

Nilai pada dasarnya merupakan asensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia dapat dikelompokkan menjadi: nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih sayang, harga diri dan jati diri. Ditinjau dari ruang lingkup kebudayaan, nilai dapat dibedakan antara nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik dan nilai keagamaan.

Sedangkan dalam buku ABG Islam Kiat-kiat Mendidik Anak dan Remaja, siswa adalah masa terjadinya berbagai perubahan pada anak, baik itu jasmani, seksualitas, pikiran kedewasaan, maupun sosial. Semua itu

¹⁸ Sudarsono, *Op.,Cit*, hlm. 7.

merupakan proses perpindahan seseorang dari masa kanak-kanak dan masa remaja ke masa dewasa dan kematangan.¹⁹

2. Ciri- Ciri Kenakalan Siswa

Adapun ciri-ciri kenakalan siswa yaitu:

a. Keras Hati

Keras hati merupakan sifat yang sangat sering menyulitkan orang tua ataupun pendidik-pendidik lainnya. Anak yang keras hati berbuat menurut nafsu dan kemauannya sendiri, bertentangan dengan tindakan orang lain. Ia berpegang teguh pada tujuannya sendiri, dan tidak mau hendak melepaskannya untuk tujuan lain.

b. Keras Kepala

Anak yang keras kepala tidak mau mengerjakan apa yang disuruhkannya, tetapi ia tidak memiliki alasan yang bertujuan. Yang ada hanyalah sifat yang pasif, yaitu menolak kemauan orang lain.

c. Anak yang manja

Memanjakan anak itu tidaklah baik karena anak yang dimanjakan akan mengalami bermacam-macam cacat dalam jiwanya. Diantaranya anak akan mempunyai sifat mementingkan dirinya sendiri. Anak yang dimanja mulai dari kecilnya bahwa orang lain selalu menolongnya, selalu memandang dirinya lebih penting daripada yang lain, kurang mempunyai

¹⁹ Muhammad Syarif Ash- Shawwaf, *ABG Islam Kat-Kiat Mendidik Anak & Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 228.

rasa tanggung jawab, memanjakan dapat juga mengakibatkan anak menjadi mempunyai perasaan harga diri kurang, karena tidak ada kemauan dan inisiatif, di sekolah anak yang manja itu biasanya bersifat malas.

d. Puberitas

merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Puberitas dari bentuk tubuh anak-anak pada umumnya kearah bentuk tubuh orang dewasa. Terjadinya perubahan sikap dan sifat yang menonjol terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga. Suka melamun dan kurang konsentrasi dalam belajar atau sering mengganggu temannya ketika belajar, suka membadut di kelas untuk menarik perhatian.

- e. Anak yang sering mengeluh karena mengalami masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh dirinya sendiri yang mengakibatkan gonjangan emosi yang berlarut-larut.
- f. Sering membuat keonaran karena ingin menarik perhatian, krena merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, guru dan orang lain.²⁰

²⁰. Ary H. Gunawan, *Administarasi sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 13-15.

g. Pemberontakan-pemberontakan merupakan pernyataan atau ekspresi diri terhadap perubahan yang universal dari masa kanak-kanak kedewasa.²¹

h. Pembentukan Geng

Pada awalnya geng merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.²²

Di dalam geng tersebut secara lambat-laun akan timbul benturan untuk memperubutkan peranan sosial tertentu. Kemudian secara spontan seorang atau beberapa tokoh pemimpin, yang dengan kemunculannya lewat banyak komplik dan adu kekuatan melawan kawan-kawan sebayanya.

i. Perkelahian Antar sekolah dan Antar kelompok

²¹. H. Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,), hlm. 156.

²². M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik* (Bandung: PT> Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89- 95.

Merupakan kegemaran berkelahi secara massal di antara anak-anak sekolah lanjutan di kota-kota besar, khususnya di Jakarta disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internak dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu berlangsung lewat proses internalisasi-diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka dalam adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, remaja itu melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan, agresi dan pelanggaran norma-norma sosial dan hukum, yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan dan kebiasaan berkelahi missal.

Faktor eksternal dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial adalah perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja yang bertindak kekerasan, kejahatan dan perkelahian massal.²³

3. Sebab Munculnya Kenakalan Siswa

Dalam pandangan islam anak lahir itu dalam keadaan *fitrah* yakni berpotensi tauhid dan berpotensi untuk berbuat baik, tidak ada anak yang

²³ Kartini Kartono, *Patalogi social 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 109.

memiliki bakat yang jelek. Apabila diberi kesempatan dan diberi peluang untuk mengembangkan potensi baiknya, ia akan mampu menjadi *insan kamil*.

Secara psikologis, perbuatan kenakalan membutuhkan kreativitas dan keberanian, yang keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan.

Oleh karena itu sebab-sebab munculnya kenakalan sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber keluarga berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, orang tua yang acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak berlebih-lebihan, mendidik anak dengan cara yang keras dan otoriter, kebiasaan hidup yang tidak baik, ketidak mampuan orang tua untuk mengendalikan anak dari pengaruh luar yang merusak.

Sebab yang bersumber dari masyarakat antara lain: lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan, pergeseran tata nilai baik dan buruk dalam masyarakat, menurunnya tanggung jawab sosial pada masyarakat. Kemajuan media komunikasi yang mampu membuka dinding-dinding kamar setiap rumah sampai di pedesaan tidak dapat diimbangi dengan kesiapan mental anggota masyarakat.²⁴

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan siswa yaitu:

a. Keadaan Keluarga

²⁴ HM. Chabib Thoha, *Op.,Cit*, hlm. 116-117.

Keluarga merupakan unit sosial yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan dan kepribadian anak.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi defektif mental* orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan *nafsu primitif dan agresif yang tidak terkendali*. Semua itu berpengaruh mental dan kehidupan perasaan anak-anak yang belum matang dan stabil.

Pola kriminal ayah, ibu, dan salah satu anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, sikap hidup, kebiasaan filsafat hidup keluarga itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah-laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, tingkah-laku kriminal orang tua mudah sekali menular kepada anak-anaknya. Terlebih-lebih lagi perilaku ini sangat gampang di oper oleh anak-anak puberitas dan adolescent yang belum stabil jiwanya, dan tengah mengalami banyak gejolak batin.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja (siswa). Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah, ibu, perceraian di antara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami,

ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang meliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan siswa. Sebabnya antara lain:

- 1) Anak kurang mendapat perhatian kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan-permasalahan serta konflik batin sendiri.
- 2) Kebutuhan fisik maupun fisikis anak-anak remaja tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisikis dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar.²⁵

Pada hakekatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum dan agama. Di samping itu, kenakalan anak atau siswa juga

²⁵Kartini, Kartono, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 57- 67.

disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal, yang mencakup “*Broken home*”.

Jika dikaji lebih lanjut tentang peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan siswa, maka dalam hal ini dapat kita jumpai adanya beberapa penyebab kenakalan siswa. Salah satunya yang menonjol adalah kurangnya didikan agama di dalamnya.

Menurut Dr.Zakiah Darajat kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh langsung sangat berat untuk dilakukan orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang benar –benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketekunan dan kontrol yang baik dari orang tua, jika menuntut tanggung jawab vertikal maupun horizontal.

b. Keadaan Sekolah

Jenjang pendidikan yang kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa siswa SMP merupakan masa pembinaan, pengembelengan dan pendidikan disekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya siswa duduk

di bangku sekolah menengah pertama atau menengah ke atas dan yang sederajat.

Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak (siswa) yang memasuki sekolah hanya sebagian saja yang benar-benar barwatak sholeh, sedangkan bagian yang lain adalah sering melawan guru, sering bolos sekolah, mengganggu teman, mencuri, bahkan ada juga yang main judi, mengisap ganja dan pemabuk dan lainnya.

Dalam hal ini dapat diambil contoh adanya hak siswa (anak-anak) sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan kehilangan tanggung jawab di dalamnya, sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh siswa lainnya.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak (siswa) dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga memudahkan siswa menjadi nakal dan bandel.

Dalam kenyataan sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak-adilan. Kenyataan lain masih di temui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Kondisi negatif di sekolah tersebut kerap kali memberi

pengaruh langsung atau tidak terhadap anak, sehingga dapat menimbulkan kenakalan siswa.²⁶

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak (siswa) di mana mereka itu hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan di bidang ekonomi, pengangguran, keaneka ragaman massa media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan-kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan siswa.

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat menjolok akan mempengaruhi kestabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak atau siswa. Tidak jarang siswa dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian dan penipuan.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat sering muncul keresahan kerana kejahatan, seperti tindakan kekerasan, pemerkosaan, pencurian,

²⁶Sudarsono, *Op., Cit*, hlm. 26-27.

dan penipuan. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkat umur yang sangat heterogen, sebab terdiri dari kelompok umur lanjut usia, kelompok dewasa dan tidak ketinggalan anak remaja. Bagi kelompok umur remaja atau tingkat SMP sebagian pendorong keinginan untuk berbuat jahat tersebut muncul karena bacaan, pengaruh film dan gambar-gambaran porno lainnya.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan sistem informasi, kadang-kadang tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberi rangsangan seks bagi anak-anak remaja (siswa). Rangsangan seks tersebut lebih banyak menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan mental siswa (remaja). Memang diakui bahwa hiburan film termasuk casset ada kalanya memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan mental anak, tapi di sisi lain hiburan-hiburan tersebut dapat memberi pengaruh yang tidak menguntungkan mereka sendiri.²⁷

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Masalah-masalah yang mungkin sedang dihadapi siswa itu menurut Deradjat, pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yang intinya adalah:

a) Faktor internal yang meliputi:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 27-28.

1. Pertumbuhan jasmani yang kurang seimbang sehingga menumbuhkan sikap cemas, takut, dan mengganggu kestabilan kejiwaannya.
2. Emosi siswa usia remaja yang memang tidak stabil
3. Mulai adanya ketertarikan pada lawan jenisnya
4. Kesulitan menyesuaikan dengan dirinya-sendiri

b) Faktor eksternal

Yang mencakup dan berasal dari keluarga, lingkungan sekolah masyarakat dan pengaruh luar lainnya seperti keadaan dan kemajuan teknologi yang ada.²⁸

1. Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluarga anak mulai mensosialisasikan diri.

Orang tua otoriter akan memperlakukan anak-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala.

2. Pergaulan

²⁸ Zakiah Deradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Rahama, 1994), hlm. 60.

Lingkungan yang kedua yang dikenal oleh anak adalah lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan anak-anak yang telah di didik baik oleh orang tuanya, anak mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungannya yang tak baik. Hal ini akan menjadikan jiwanya terguncang.

Seorang anak yang dididik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata teman-temannya berbohong. Dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orang tua tapi tak diterima oleh kelompok atau ikut berbohong agar diterima oleh kelompok meskipun bertentangan dengan batin.

Jika suasana yang demikian, maka anak berada dipersimpangan jalan. Akan kemana anak akan melangkah sedikit banyak ditentukan oleh intensitas masing-masing lingkungan.²⁹

3. Pengaruh TV dan Radio

Pada sisi lain dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan anak yaitu yang diciptakan oleh kemajuan zaman dalam bidang informasi yang beraneka ragam, khususnya TV dan Radio yang keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang terutama bagi anak-anak. TV adalah salah satu sarana yang berbahaya, dalam masalah ini karena adanya penayangan yang dilihat dan didengar dengan gambar dalam mengekspresikan

²⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 263-264.

pemikiran dan misinya yang dapat menguasai dua panca indra yang dimiliki manusia.³⁰

C. Upaya Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Pendidikan Agama Islam dapat di gunakan sebagai terapi terhadap kenakaln siswa, karena sifat ajaran islam yang universal adalah *Shirath al-mustaqim, syifaun lima al-sudur*. Yang perlu diingat bahwa tidak semua obat itu tepat untuk di minum pada sembarang orang, sembarang waktu dan sembarang keadaan.

Inti ajaran Islam sudah jelas pasti mendatangkan kebaikan, namun untuk menyampaikan kebaikan memerlukan strategi, pendekatan, dan sistem serta metode yang tepat.

Sebagai contoh, Allah memerikanatkan cara berdakwah Nabi Muhammad SAW supaya dengan lemah lembut, sebab kalau dengan cara kasar mereka akan lari. Demikian pula dalam Surat Al- Ashs terkandung isyarat bahwa untuk memberikan nasehat sesuatu yang bersifat hak (kebenaran) perlu disertai dengan kesabaran, tidak dipaksakan.

Untuk memberikan bimbingan dan konseling yang efektif bagi siswa yang bermasalah, maka seorang guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

³⁰Syaikh Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 50-51.

1. Mengenal peserta didik yang mengalami kenakalan
2. Memanggil dan menerima anak yang bermasalah dengan penuh kasih sayang
3. Dengan melakukan wawancara yang dialogis diusahakan dapat ditemukannya sebab-sebab utama yang menimbulkan kenakalaan
4. Memahami keberadaan anak yang sedalam-dalamnya
5. Menunjukkan cara penyelesaian masalah yang tepat untuk direnungkan oleh anak kemudian untuk dikerjakannya
6. Menemukan segi-segi kelebihan anak agar kelebihann itu diaktualisir guru bimbingan dan konseling mengatasi kekurangannya
7. Menanamkan nilai-nilai sipritual yang benar³¹

Selanjutnya sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang telah di sebutkan sebelumnya. Maka bimbingan dan konseling melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya ataumemahami kembali keadaan dirinya dengan artian bahwa bimbingan dan konseling Islami “mengingatkan kembali individu akan fitrahnya”. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur’an surat ar-Ruum 30 : 30

³¹ M. Dalyono, *Op., Cit*, hlm.266-267.

فِطْرَتَ حَنْدِيفِ الْمَالِدِ بَيْنَ وَجْهِهِ فَأَقْبِرْ
 تَبْدِيلَ لَا عَلَى هَذَا كَمَا فَطَّرَ اللَّهُ
 الْمَالِدِ بَيْنَ ذَلِكَ اللَّهُ لِيَخْلُقَ
 لَا كَمَا فَطَّرَ اللَّهُ لِيَخْلُقَ
 يَوْمَ

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan yakni mengenal Allah SWT yang maha esa, mengakui dirinya sebagai ciptaannya yang harus tunduk pada ketentuan dan petunjuknya.³²

- b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya. Dari segi baik dan buruknya, serta kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan Allah namun tidak lupa untuk berikhtiar.
- c) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling dalam hal ini pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah

³² Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Aisyiah, 1998), hlm.645.

tertentu melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu.

- d) Penanganan individual bimbingan dan konseling, yang mana remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka dengan psikolog dan konselor, Walaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang lain mereka diwawancarai tersendiri pada waktu yang berlainan dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat.

D. Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPNegeri 5 Padangsidempuan.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan adalah memberikan berbagai jenis layanan mulai dari layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyuluhan, pembelajaran, konseling individu sampai pada bimbingan kelompok. Selain itu dapat melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang meliputi lima kegiatan pendukung, yaitu aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus dan alih tangan kasus. Adapun peranan bimbingan dan konseling yaitu :

- 1) Tindakan preventif yang meliputi pemberian informasi.
- 2) Tindakan represif yang meliputi kunjungan rumah, konseling individu dan konseling kelompok.
- 3) Tindakan kuratif yang meliputi konferensi alih tangan kasus.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yaitu guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Tanggung jawab guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap semua peserta didik di sekolah tempat dia bertugas, dalam rangka mengantarkan peserta didik tersebut mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Dalam buku karangan termizi pengantar bimbingan konseling tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling yaitu :

- a) Memiliki kewajiban dan kesetiaan utama dan terutama kepada siswa yang harus diperhatikan sebagai individu yang unik
- b) Memperhatikan sepenuhnya segenap, kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi setiap siswa
- c) Memberi tahu siswa tentang tujuan dan teknik layanan bimbingan dan konseling, serta aturan ataupun prosedur yang harus dilalui apabila ia menghendaki bantuan
- d) Memberi tahu pihak yang berwenang apa bila ada petunjuk kuat sesuatu yang berbahaya akan terjadi
- e) Menjaga kerahasiaan data tentang siswa³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru pembimbing adalah melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di

³³Termizi. *Op., Cit*, hlm. 40.

sekolah secara professional, terprogram, kreatif, integratif, efektif, dan efisien dalam setiap langkah pengelolaan bimbingan dan konseling, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi sampai kepada tindak lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktudan lokasi penelitian

1. Adapun waktu penelitian ini yakni mulai dari bulan 14 Maret 2013 sampai 18 September 2014.
2. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 5 Padangsidimpuan berdiri pada tahun 1976 yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 61. Kelurahan Padang Matinggi Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan dengan kode pos 22727. Lembaga pendidikan tingkat menengah ini memiliki tanah seluas ± 8.344 m². Sekolah ini berdekatan dengan SMA Negeri 3 Padangsidimpuan dan Sekolah Pertanian Menengah Atas.

B. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

¹. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian kinerja tentang upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Pendekatan ini digunakan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana efektifitas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 padangsidempuan.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya dan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang terjadi.² Jadi, berdasarkan tempatnya penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

C. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang di teliti.³ Sumber data yang dikumpulkan langsung dari lapangan.⁴ Yakni data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh

28. ²Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: BumiAksara, 2007), hlm.

112. ³Lexymaleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) ,hlm.

19. ⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.

langsung dari guru-guru bimbingan dan konseling yang berjumlah sebanyak 3 orang dan juga siswa-siswi yang mempunyai masalah berjumlah tiga puluh siswa yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap dan data ini juga bisa diperoleh dari guru-guru dan siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Dari sumber sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah dan dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah:

1. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi sekolah. Disamping itu, interview digunakan untuk mewawancarai guru untuk memperoleh data yang

berhubungan dengan Efektifitas Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Adapun indikator yang dapat diambil dari penelitian ini adalah efektifitas guru bimbingan dan konseling terhadap kenakalan siswa. Yang termasuk efektifitas guru bimbingan dan konseling yaitu :

- a. Untuk memberikan bimbingan dan konseling yang efektif bagi siswa yang bermasalah, maka seorang guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah.
- b. Mengenal peserta didik yang mengalami kenakalan
- c. Memanggil dan menerima anak yang bermasalah dengan penuh kasih sayang dan melakukan wawancara.

Dan kenakalan siswa yang dimaksud disini adalah :

- a. Tidak patuh terhadap guru
- b. Lari atau bolos dari sekolah
- c. Berkelahi dilingkungan sekolah
- d. Mengganggu temank etika belajar
- e. Mencontek teman ketika ujian
- f. Merokok diling kungan sekolah

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian sepenuhnya terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati langsung dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana Efektifitas Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPNegeri 5 Padangsidempuan.

Dalam buku Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi karangan Lesx. J moleong ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya, yaitu:

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.

Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

Keempat, memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.⁶

Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena permasalahan kenakalan siswa.⁷

3. Dokumentasi

Yaitu mencari informasi (data) dalam penelitian ini dengan melihat dokumen-dokumen yang ada pada buku bimbingan dan konseling. Karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang terbentuk dalam dokumentasi, yang mana melalui alat ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Maka hal yang dilihat disini adalah dokumentasi yang berbentuk catatan harian guru, laporan-laporan bimbingan dan konseling dan lain sebagainya.

E. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah kata yang terdiri dari “analisis” yaitu sifat uraian, penguraian.⁸ Pengelolaan dan analisis data dilaksanakan dengan kalitatif deskriptif. Maka langkah yang akan dilakukan yaitu :

⁶.Lexy. J. Moleong, *Op., Cit*, hlm. 174.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian komunikasi* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 206.

⁸ H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2008), hlm. 121.

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan berlangsung, terjadilah tahapan selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁹

2. Editing data

Yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.

3. Deskripsi data

Yaitu menguraikan data secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

4. Menarik Kesimpulan /Verifikasi

Kegiatan selanjutnya yang penting adalah menarik kesimpulan atau merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan semua data dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa ke dalam susunan kalimat yang sistematis.

⁹*Op. Cit.*, Lexy J. Moleong, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan yang Dilakukan oleh Siswa

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya banyak bentuk-bentuk kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para siswa di sekolah dan hal itu ditandai dengan perkembangan fisik para siswa dan emosionalnya yang masih labil.

Untuk mengetahui sejauh mana bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan maka penulis mengadakan wawancara langsung dengan guru-guru bimbingan konseling ke lokasi penelitian.

Adapun yang pertama penulis paparkan ialah kondisi kedisiplinan siswa SMP Negeri 5 Padangsidempuan menurut guru bimbingan dan konseling yang sudah diwawancarai yakni yang patuh pada kedisiplinan yang dibuat sekolah adalah sekitar kurang lebih 95% dan 5% lagi guru bimbingan dan konseling mengkategorikan kurang mematuhi kedisiplinan sekolah. Menurut ibu Adelina bahwa kedisiplinan di SMP Negeri 5 Padangsidempuan termasuk siswa yang disiplin diantara SMP yang ada di kota padangsidempuan.¹

Dalam hal ini kedisiplinan siswa tersebut ialah salah satu hasil dari pembinaan guru bimbingan dan konseling, guru Pendidikan Agama Islam dan

¹Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 27 September 2013.

dibantu oleh guru-guru yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. Menurut guru bimbingan dan konseling bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 5 Pangsidiempuan bermacam-macam maka hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan.

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musababnya. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori:

a. Teori Biologis

Tingkah laku delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung: melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen yang memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi dilinkuen secara potensial.

Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.

b. Teori psikogenis

Anak-anak delinkuen itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh komplik batin sendiri. Jadi mereka

mempraktekkan komplik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, komplik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

c. Teori sosiogenis

Sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga saja, akan tetapi terutama sekali, disebabkan oleh konteks kulturalnya. Teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya.²

Sesuai teori di atas, adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan yaitu:

1. Kurang Disiplin

Menurut keterangan pak Marakun, “bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang pertama dilakukan oleh siswa yakni kurang disiplin masuk sekolah dalam artian terlambat datang ke sekolah, akan tetapi siswa yang terlambat bisa dikategorikan adalah orang yang sama setiap harinya namun terkadang ada juga siswa yang termasuk disiplin selama ini terlambat ”.³

². Kartini Kartono, *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), hlm. 25-30.

³³Marakun /Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, Tanggal 30 September 2013.

2. Ribut di Kelas

Selanjutnya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa ialah ribut di kelas ketika belajar, menurut wawancara yang dilakukan dengan ibu Adelina “bahwa bentuk kenakalan ini kerap kali dilakukan oleh siswa ketika proses belajar-mengajar sedang berlangsung, akan tetapi tidak semua siswa ikut terlibat di dalamnya”.⁴

3. Berpakaian Tidak Rapi

Menurut keterangan ibu Amna Siregar menjelaskan bahwa: bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, terkadang siswa yang sering terlambat itulah yang tidak berpakaian rapi, maksudnya disini ialah berpakaian rapi bisa dikatakan tidak memasukkan baju, dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap contohnya topi dan dasi.⁵

Siswa yang berpakaian tidak rapi, seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap maka akan ditanya oleh guru yang bersangkutan yang menangani kesiswaan, maka apabila sudah lebih dari satu kali melanggar peraturan tersebut maka dikenai hukuman seperti minyiram bunga dan memungut sampah yang berserakan di lingkungan sekolah tersebut.

4. Bolos Sekolah dan Cabut

Bolos sekolah juga termasuk pelanggaran peraturan dan ini dikategorikan kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa SMP Negeri 5 Padangsidempuan, menurut wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina :

⁴Adelina dan Marakun/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 30 September 2013.

⁵ Amna Siregar /Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, Tanggal 30 September 2013.

“ Bahwa siswa yang bolos atau cabut pada dasarnya berangkat ke sekolah akan tetapi siswa tersebut tidak sampai ke sekolah dan keluyuran di luar. Disamping itu, ketika pergantian jam mata pelajaran siswa juga mencari alasan pergi ke kantin atau ke kamar mandi agar tidak mengikuti pelajaran. Akan tetapi siswa yang cabut tersebut tidak sama jumlahnya dengan siswa yang terlambat datang ke sekolah. ”

5. Berkelahi

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina, Pak Marakun dan Amna Siregar bahwa tidak semua siswa selalu melanggar peraturan sekolah, berkelahi dan juga keluar ketika pergantian jam mata pelajaran, dalam hal ini ketika guru sedang tidak ada atau tidak masuk, serta tidak ada guru yang menggantikan jam pelajaran yang kosong, maka siswa akan mengambil kesempatan untuk keluar pada saat pergantian mata pelajaran, dan ketika guru tidak ada, maka pada saat itulah kesempatan para siswa untuk berkelahi dan keluar masuk ruangan.⁶

6. Membawa HP

Menurut peraturan yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan membawa HP ke sekolah adalah suatu pelanggaran karena jika diperbolehkan membawa HP maka akan terlihat perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, sehingga peraturan itu dibuat dan apabila ada yang kedapatan membawa HP ke sekolah maka HP tersebut akan disita dan akan dikembalikan dengan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan.⁷

7. Membuang Sampah Sembarangan

⁶Adelina, Marakun dan Amna Siregar/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

⁷Adelina, Marakun dan Amna Siregar/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

Membuang sampah sembarangan menurut Ibu Adelina “merupakan bagian dari bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, banyak siswa yang membuang sampah dilingkungan sekolah yang tidak pada tempatnya, dan tanpa memikirkan bahwa kebersihan itu merupakan suatu ibadah sebagaimana hadits mengatakan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman”,⁸ yakni:

النظافة من الايمان (رواه المسلم)

“Kebersihan itu sebagian dari iman”(RH. Muslim).

8. Mencoret Dinding Sekolah

Menurut keterangan guru bimbingan konseling bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu mencoret-coret dinding sekolah sering kali dilakukan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, terkadang siswa yang mencoret-coret dinding sekolah tersebut tanpa ada suatu alasan, hanya saja iseng-iseng mereka sendiri agar mereka diperhatikan oleh guru.⁹

9. Memberi Gelar Kepada Guru

Menurut penjelasan Ibu Adelina bahwa kenakalan yang dilakukan siswa yaitu memberi gelar guru, ini dilakukan siswa apabila mereka melihat sosok guru yang kurang ideal menurut mereka sehingga mereka memberikan gelar kepada guru yang bersangkutan tersebut seperti guru yang suka pemarah dan lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujrat:11

يَسْخَرُونَ لَأَءَامِنُوا ۗ اَلَّذِينَ يَدْتَأْتِيهِمْ
يَكُونُوا ۗ اَلَّذِينَ عَسَىٰ اَلْقَوْمُ مِنْ قَوْمٍ ۗ

⁸Adelina/Guru Bimbingan Konseling. *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

⁹Marakun dan Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

مِّن ذَّسَاءٍ وَلَا مِّن مِّن مِّن مِّن خَيْرٍ رَّأَى
 خَيْرٍ رَّأَىكَ مِنْ أَنَّ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا
 تَلْمِزُوا أَوْ يَكْتُمُوا صِلَاتِهِمْ مِنْ
 تَلْمِزَاتِهِمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ سَكُومًا
 إِلَّا لِيَسْمَعُوا بِهِنَّ بِأَلْسِنَةٍ نَّقِيبٍ
 وَمِنَ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَمَتَّعُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

10. Rambut Pirang

Selanjutnya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh sebagian siswa ialah mencat rambut dengan warna lain seperti warna kuning kemerah-merahan dilakukan oleh siswa hanya satu, dua dan tiga orang saja.¹⁰

¹⁰Adelina/Guru Bimbingan Konseling, Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, 04 Oktober 2013.

Selanjutnya penulis akan memaparkan kategori kenakalan yang paling berat yang pernah dilakukan siswa menurut guru bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan yaitu:

a. Berjudi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina di SMP Negeri 5 Padangsidempuan bahwa:

Di antara bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa bentuk kenakalan yang paling berat yang dilakukan oleh siswa adalah berjudi di sekolah sehingga mengakibatkan banyak teman-tamannya yang ikut-ikutan. Akan tetapi bentuk kenakalan ini dilakukan siswa hanya dua kali selama beliau menjadi guru Bimbingan Konseling. Selanjutnya, merokok di lingkungan sekolah ini dilakukan siswa tidak hanya satu, dua kali dilakukan siswa.¹¹

b. Mencuri

Menurut wawancara dengan Pak Marakun bentuk kenakalan yang paling berat yang beliau hadapi adalah :

Menghadapi siswa yang melakukan kenakalan yang paling berat yaitu mencuri, terkadang ada siswa yang melakukan kenakalan dengan mengambil hak milik orang lain tanpa sepengetahuan si pemilik sehingga terjadi keributan yang mengakibatkan terganggunya siswa yang lain dalam proses pembelajaran.¹²

وَأَسْلَمَ مَارِقَةً وَأَسْلَمَ مَارِقَةً

بِمَا جَزَاءَ أَيِّدٍ يَهْمُ مَا فَا قَطَعُوا

¹¹Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidimpun*, 04 Oktober 2013.

¹²Marakun/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidimpunan*, 04 Oktober 2013.

عَنْ يَزِيدٍ وَاللَّهِ سَعْدٌ إِنَّ اللَّهَ سَمِيمٌ رَيْنَ نَكَتِلَا كَسَبَا

حَكَيمٌ

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. Berkelahi

Sedangkan selanjutnya wawancara dengan Ibu Amna Siregar, “bahwa beliau tidak menemukan bentuk kenakalan yang berat, akan tetapi menurut keterangan dari beliau kenakalan yang berat yang itu dilakukan oleh siswa adalah berkelahi”.¹³

Adapun sanksi bagi siswa yang melakukan kenakalan yaitu: Dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa selalu ada hukumannya. Allah STW juga berjanji pada hamba-Nya, jika hamba-Nya itu melakukan perbuatan yang baik maka Allah menjanjikan surga bagi hamba-Nya dan begitu juga dengan sebaliknya jika hamba-Nya melakukan perbuatan maksiat, maka Allah menjanjikan neraka yang sangat panas baginya, begitu juga di sekolah, jika siswa melanggar peraturan pasti akan mendapat hukuman yakni jika perbuatan siswa yang bersangkutan sudah fatal maka akan dilaporkan pada kepala sekolah, dan selanjutnya akan ada panggilan orang tua bagi siswa yang bermasalah.

¹³Amna Siregar/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan*, 04 Oktober, 2013.

Berbeda dengan kasus yang sudah berganda, jika masalahnya yang sudah lebih dari satu kali dan sudah melakukan perjanjian sebelumnya, akan tetapi siswa tersebut masih melanggarnya, maka pihak sekolah akan menskorsing bagi siswa yang bersangkutan selama tiga hari.

Lain halnya bagi siswa yang sering terlambat, berpakaian tidak rapi atau tidak lengkap atributnya, dan ribut di kelas, maka hukuman yang diberikan untuk mereka yakni hukuman yang mendidik yaitu memungut sampah yang masih berserakan dan juga menyiram bunga yang ada dipekarangan sekolah. Sedangkan bagi siswa yang memberikan gelar kepada guru, maka hukuman yang diberikan kepada mereka yaitu terlebih dahulu dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling dan menasehatinya dan sebagai ganjarannya membersihkan kamar mandi sampai bersih agar dia tidak mengulanginya lagi. Jadi menurut penjelasan dari Ibu Adelina, Amna Siregar dan Pak Marakun semua kenakalan yang dilakukan oleh siswa bisa diatasi, dengan adanya kerja sama antara guru-guru yang lain dengan guru bimbingan dan konseling serta kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa.¹⁴

B. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan yang Dilakukan oleh Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan

Oleh karena itu untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, maka peneliti

¹⁴Adelina, Amna Siregar dan Marakun/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

mengadakan wawancara dengan guru-guru bimbingan konseling, adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah:

1. Faktor Keluarga

Tidak dapat dihindari lagi, bahwa yang paling utama dan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga dimana orang tua tidak peduli dengan pendidikan anak maka seorang anak yang butuh perhatian dari orang tua akan mengambil tindakan yang gegabah, dan mencari kesenangan di luar rumah, hingga lupa diri dengan berbagai kesenangan yang ada di luar rumah tersebut. Menurut penjelasan dari Ibu Adelina, Amna Siregar dan Pak Marakun bahwa penyebab pertama yakni keluarga.

Karena dalam keluarga pendidikan anak diawali dalam keluarga orang tua mampu memberikan pendidikan yang baik pada anak maka disaat anak mengenal dunia luar mereka tidak akan heran dengan kondisi tersebut, akan tetapi lain halnya dengan keluarga yang *broken home*, maka disaat itu pendidikan anak tidak lagi diperdulikan karena ayah dan ibu sibuk dengan egonya masing-masing, maka di saat itu pula anak akan mencari kesenangan di luar rumah yang tidak pernah ditemuinya di dalam keluarganya.¹⁵

¹⁵Adelina, Amna Siregar dan Marakun/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.

Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. Bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari api neraka.

Dalam hal ini yang menjadi faktor pertama penyebab terjadinya kenakalan siswa ialah faktor keluarga yang *“broken home”* atau orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan di luar sehingga tidak sempat lagi untuk mengurus dan memperhatikan anak.

2. Faktor Lingkungan

Setelah keluarga, yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa adalah faktor lingkungan, lingkungan merupakan tempat orang bergaul satu sama lain, keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, dalam kehidupan sehari-hari para siswa hidup berkelompok, dan faktor keluargalah yang menjadi pondasi pendidikan bagi anak, dalam keluarga orang tua tidak sepenuhnya peduli dengan pendidikan anak, maka anak tersebut tidak bisa mengontrol dirinya dalam bergaul di

lingkungan mereka, karena memang tidak ada pondasi pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan orang tua kepada anak dan kurangnya kontrol dan perhatian orang tua kepada anak sehingga membuat anak bergaul secara bebas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina dan pak Marakun bahwa:

Anak setelah pulang dari sekolah tidak ada lagi yang mengontrol mereka, karena pada umumnya orang tua sibuk dengan profesinya masing-masing, oleh sebab itu anak bergaul sehari-hari tanpa ada pengawasan dari orang tua, tidak semua teman bergaul itu orang yang berpendidikan, pada dasarnya para siswa bergaul dengan teman-temannya, sehingga emosional mereka belum terkontrol yang masih mengikuti kemauan mereka sendiri.¹⁶

3. Malas Sekolah

Remaja atau siswa merupakan individu yang masih berkembang, dalam arti masih sangat mudah terpengaruh dan mengikuti apa yang mereka inginkan, menurut wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina bahwa:

“Sebagai siswa yang melakukan kenakalan adalah orang-orang yang tidak berminat untuk sekolah. Tanpa memikirkan orang tua dengan susah payah mencari nafkah untuk biaya sekolah anaknya, akan tetapi anaknya tidak mau sekolah”.¹⁷

¹⁶Marakun, Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

¹⁷Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

Dalam hal ini, siswa belum ada kematangan untuk berpikir, yang dipikirkannya adalah kesengan semata saja, padahal pendidikan itu sangat berarti baginya untuk bekal di hari mendatang.

4. **Terlambat Bangun atau Rumah Jauh**
- Setiap orang yang melakukan kesalahan, pasti akan mencari alasan untuk menyelamatkan dirinya, begitu juga siswa yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan yang terlibat dengan kenakalan, menurut wawancara yang telah dilakukan dengan Pak Marakun bahwa:

“Yang memicu keterlambatan siswa datang ke sekolah selain dari paktor diatas yaitu terlambat bangun dan rumah jauh. Menurut keterangan yang diperoleh dari responden bahwa setiap ditanya siswa yang terlambat tersebut menjelaskan bahwa mereka terlambat bangun karena sering begadang malam dan orang tua mereka pagi-pagi sudah berangkat kerja, sehingga tidak ada lagi yang membangunkan mereka, dan juga disebabkan rumahnya yang jauh.¹⁸

Sejauh yang penulis ketahui menurut hasil wawancara yang dilakukan dari guru bimbingan dan konseling bahwa setiap siswa berbeda dalam memberikan alasan apabila melakukan pelanggaran kedisiplinan sekolah, jadi paktor penyebab masalah tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstren dari masing-masing siswa. Adapun paktor intern yaitu: keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, sedangkan paktor ekstrennya yaitu: pengaruh keluarga yang mana hubungan ketidakharmonisan antara ayah dan ibu dan rendahnya ekonomi, lingkungan dan sekolah.

¹⁸Marakun/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

5. Internet

Melihat zaman sekarang ini dan teknologi yang semakin canggih sangat mempengaruhi perhatian banyak orang, tanpa terkecuali remaja yang berstatus siswa atau pelajar.

Melihat teknologi yang semakin canggih pada saat sekarang ini mempunyai sisi positif dan sisi negatif tentunya, jika dilihat dari sisi negatifnya yakni siswa ikut serta dalam melakukan hal-hal yang tidak baik karena sering mempergunakan teknologi tersebut ke arah yang salah. Menurut wawancara dengan Ibu Adelina bahwa:

“Internet adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan siswa, karena siswa yang setelah pulang dari sekolah tidak ada yang mengontrol aktivitas mereka, siswa sering mengunjungi warung internet, dimana warnet tersebut siswa sering membuka hal-hal yang tidak baik”.¹⁹

C. Pelaksanaan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan

Setiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda ada yang bandel (nakal) terhadap peraturan ada juga yang patuh pada peraturan yang telah dibuat di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, jadi untuk membina anak yang berbangsa yang akan melanjutkan perjuangan Bangsa demi menuju bangsa yang aman, damai dan sentosa serta taat kepada Allah SWT maka para orang tua

¹⁹Adelina/Guru Bimbingan konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah untuk dibina supaya menjadi manusia yang berguna bagi Nusa dan Bangsa dan taat baragama.

Akan tetapi banyak orang tua yang salah persepsinya dalam memasukkan anaknya ke sekolah, orang tua sering baranggapan bahwa setelah anak dimasukkan ke lembaga sekolah, jadi semua pembinaan anaknya ditanggungjawab oleh guru-guru bimbingan dan konseling dan para guru-guru yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan, persepsi ini sebenarnya salah, karena pembinaan anak itu harus ditanggung jawab bersama antara orang tua, guru bimbingan konseling dan juga para guru dan staf pengajar yang ada di SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Karena dengan adanya binaan dari orang tua dirumah sehingga mempermudah guru-guru yang ada di sekolah untuk membina anak didiknya di sekolah.

Jadi dalam hal ini, untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi terjadinya kenakalan siswa, maka penulis mengadakan wawancara secara langsung kepada guru bimbingan konseling yang ada di SMP Negeri 5 Padangidempuan yaitu:

1. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Oleh karena itu layanan informasi itu sangat dibutuhkan oleh siswa, karena layanan informasi ini

sangat berpengaruh besar terhadap siswa agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan siswa.

Layanan informasi ini dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dengan adanya layanan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan siswa, anggota keluarga dan masyarakat. yang mana hal ini didukung dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu Adelina bahwa:

Sekali minggu diadakan tabliq bagi seluruh siswa, untuk memberikan dan mengingatkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah dan memaparkan hukuman bagi siapa yang melanggarnya serta memberikan siraman rohani agar para siswa tidak begitu mengabaikan jati dirinya itu.²⁰

2. Memberikan Nasehat

Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina dan Pak Marakun bahwa “Memberikan nasehat pada umumnya dilakukan setiap pagi menjelang masuk kelas yang dilakuka oleh guru secara bergantian, siswa akan berbaris di depan sesuai kelas masing-masing dan guru memberikan nasehat kepada siswa”.

Dalam hal ini pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5

²⁰Adelina/Guru Bimbingan konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

Padangsidempuan sudah baik, hal ini dapat diketahui dengan hasil observasi yang dilakukan penulis ke lokasi penelitian, dan kenakalan yang dilakukan siswa masih ringan, karena disiplin yang ada di sekolah tersebut dikategorikan baik.²¹

3. Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kenakalan yang terjadi adalah termasuk aspek penyimpangan akhlak siswa hal ini merupakan suatu bagian dari Pendidikan Agama Islam dan kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam, untuk membina siswa yang melakukan kenakalan.

4. Memberikan Pengarahan

Menurut penjelasan Ibu Adelina bahwa pelaksanaan bimbingan konseling itu bahwa:

“Guru bimbingan dan konseling itu memberikan arahan kepada siswa yang sedang mengalami kenakalan, serta memberikan pandangan-pandangan yang dibutuhkan dan bermamfaat bagi siswa, menceritakan kisah yang mengandung hikmah, memberikan informasi tentang cara bersikap dan bertingkah laku yang baik, minta tolong pada wali kelas untuk memperhatikan dan juga memanggilnya dan menasehati siswa keruangan bimbingan konseling, menanyakan masalah apa yang sedang dialaminya serta mengajaknya berbicara dari hati ke hati”.²²

5. Mengadakan Pesantren Kilat

²¹Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

²²Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, 04 Oktober 2013.

Dalam membina kedisiplinan siswa, maka banyak pelaksanaan yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan diantaranya mengadakan pesantren kilat pada bulan ramadhan, pesantren kilat tersebut diadakan pada setiap tahunnya.

Pesantren kilat merupakan suatu kegiatan keagamaan bagi orang muslim yang biasanya dilaksanakan pada bulan ramadhan, dalam hal ini SMP Negeri 5 padangsidempuan juga selalu mengadakan pesantren kilat, tujuannya adalah menumbuhkembangkan rasa kecintaan siswa terhadap agama.

Pesantren kilat yang dilaksanakan di sekolah yang pesertanya terdiri dari siswa SMP Negeri 5 Padangsidempuan, dalam agenda yang diadakan yang mengisi waktu-waktu untuk ceramah adalah ustad-ustad yang memang berkompeten dalam ceramah keagamaan. Dengan diadakannya pesantren kilat tersebut diharapkan kepada siswa-siswa mampu menghayati dan mengamalkan memfaatnya dan diharapkan mampu membentengi siswa melakukan pelanggaran atau perbuatan yang melanggar ketentuan agama.

6. Dengan Melaksanakan Metode Hikmah

Dalam bimbingan dan konseling islami bahwa metode hikmah merupakan salah satu cara mengatasi kenakalan siswa, yang mana sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat asas keseimbangan serta menjauhkan mudarat dan menanamkan sifat kasih sayang dan ketaatan dan ibadah. Dengan demikian metode hikmah ini adalah

sebuah pedomaan, penuntun dan pembimbing untuk memberikan bantuan kepada siswa yang sangat membutuhkan pertolongan dan mendidik serta mengembangkan aksistensis dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra hidupnya.

7. Metode Mujadalah

Metode ini digunakan ketika klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini memiliki problem dan mengalami kesulitan dalam mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih. Metode mujadalah ini sangat diperlukan sikap saling menghormati, penuh kasih sayang, tutur bahasa yang mudah dipahami oleh klien.

8. Melalui Peringatan

Sejalan dengan buku Bimbingan dan Konseling Islami bahwa dengan melalui pendekatan peringatan juga dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku siswa yang bermasalah kearah yang lebih baik, melalui peringatan diharapkan siswa menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar tetap

melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik, dengan cara ini diharapkan siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.²³

Namun peringatan atau ancaman yang diberikan tidak boleh menyalahi kaidah bimbingan dan konseling, tetapi peringatan merupakan salah satu cara untuk memberikan kesadaran kepada siswa.

Adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa menurut keterangan Ibu Adelina yaitu:

a. Diagnosis

Yang mana disini seorang guru bimbingan konseling itu harus mampu menemukan atau menetapkan latar belakang masalah siswa yang mengalami kenakalan, apabila guru bimbingan konseling bisa menemukan latar belakang masalah siswa dan menetapkan masalah yang dihadapi siswa, maka dengan mudah guru bimbingan konseling bisa memecahkan permasalahan yang di alami oleh siswa yang melakukan kenakalan.

b. Prognosis

Menetapkan bantuan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan langkah di atas.

c. Trapi

Pemberian bantuan yang telah ditetapkan pada langkah yang ketiga yang mana dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa.

²³Lamuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 81-82.

d. Evaluasi

Usaha yang telah dilakukan diadakan penilaian apakah ada perubahan atau tidak terhadap kenakalan yang dilakukan oleh siswa.²⁴

e. Tindak Lanjut

Hal-hal yang dilakukan untuk menetapkan jenis dan arah serta melaksanakan rencana dan mengidentifikasi masalah yang perlu ditindak lanjuti.

Jadi dari penjelasan Ibu Adelina tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari langkah-langkah pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan akan lebih mudah untuk memahami atau mengatasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa tersebut.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Ibu Adelina bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu :

Adapun yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

1. Adanya ruangan yang disediakan oleh sekolah, karena dengan adanya ruangan bimbingan konseling, guru bimbingan konseling bisa memberikan

²⁴Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*, Tanggal 04 Oktober 2013.

pendekatan dan perhatiannya secara langsung terhadap siswa yang mengalami kenakalan dan guru bimbingan konseling bisa mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

2. Adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan para guru bidang studi dan guru Pendidikan Agama Islam serta staf pengajar di sekolah tersebut, karena dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut, semua permasalahan yang dilakukan oleh siswa bisa diselesaikan dengan baik.
3. Adanya kerja sama guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa, karena dengan adanya kerja sama tersebut, anak bisa lebih diawasi atau terkontrol, baik di rumah dan di lingkungan sekolah.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

1. Belum terlaksananya pengawasan atau kerja sama guru bimbingan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga anak keluar dari rumah, semua yang ada dalam hatinya bisa dilepaskannya ketika berada di luar rumah.

3. Anak semakin nakal karena sering membuka situs pornografi di internet, sehingga mempengaruhi jiwa mereka.²⁵

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mewujudkan keinginan terbinanya pribadibanak yang baik, maka orang tualah yang menjadi pendidik pertama dalam keluarga.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Karena orang tualah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Allah SWT memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

أَنْفُسِكُمْ قَوْمًا تَمَنُّونَ أَوْلَادَكُمْ إِذْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتُهَا
 أَلَدْنَكُمْ نَاسٌ وَقَوْمٌ هَذَا نَارٌ وَأَهْلٌ لَكُمْ فِيهَا
 شِدَادٌ غَيْرَ مَلَائِكَةٍ عَلَيْهِمْ حَرَجٌ حَرَجًا

²⁵Adelina/Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan*, 04 Oktober, 2013.

مَا وَيْفَعَلُ نُونٌ أَمْرَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ اللَّهُ بِشَيْءٍ صَوْنًا لَا

يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu dan penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagaimana dinyatakan juga dalam hadits yaitu:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسه

“Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nashrani, dan Majusi” (RH. Bukhari).

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” (RH. Ibnu Majah dan Abbas bin Walid).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Efektifitas Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan sudah baik. Dengan demikian hasil penelitian yang ditemukan adalah sesuai dengan kajian teori yang terdapat dalam BAB II.

Setelah itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Efektifitas Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP

Negeri 5 Padangsidempuan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

Efektifitas bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dengan adanya efektifitas bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa akan semakin minim dan guru-guru bimbingan konseling harus senantiasa mendidik dan memberikan arahan yang lebih serius lagi kepada siswa agar kenakalan-kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa akan semakin berkurang dan tidak terulang lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang ada dalam pembahasan sikripsi ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu bermacam-macam, ada yang sering terjadi dilakukan siswa dan ada juga yang memang sekali saja dilakukan oleh siswa yakni: kurang disiplin, berpakaian kurang rapi, terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding sekolah, memberi gelar guru, bolos sekolah atau cabut, rambut pirang, berkelahi, membawa HP, berjudi, merokok dan mencuri.
2. Faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa di bagi kepada dua faktor yaitu: faktor Intren dan faktor ekstren, yaitu dari faktor keluarga yang *“broken home”* dan keluarga yang otoriter serta faktor ekonomi yang semakin kritis. Sedangkan dari faktor lingkungan, yang mana lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak, tidak pedulinya terhadap pendidikan, faktor rumah jauh, malas belajar, dan faktor internet.
3. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu: dengan melalui layananin formasi, layanan orientasi, layanan perorangan, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan kolsultasi dan melalui peringatan, mengadakan pengarahan kepada siswa, mengadakan pesantren kilat untuk memupuk jiwa keagamaan siswa dan

memberikan metode hikmah kepada siswa, metode mujadalah, melalui peringatan.

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

Adapun yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

- 1) Adanya ruangan bimbingan konseling yang telah disediakan oleh sekolah, karena dengan adanya ruangan bimbingan konseling, guru bimbingan konseling bisa memberikan pendekatan dan perhatiannya secara langsung terhadap siswa yang mengalami kenakalan dan guru bimbingan konseling bisa mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.
 - 2) Adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan para guru bidang studi dan guru Pendidikan Agama Islam serta staf pengajar di sekolah tersebut, karena dengan adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan para guru-guru yang ada di sekolah tersebut, semua permasalahan yang dilakukan oleh siswa bisa diselesaikan dengan baik.
 - 3) Adanya kerja sama guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa, karena dengan adanya kerja sama tersebut anak bisa lebih diawasi atau terkontrol baik di rumah dan di lingkungan sekolah.
5. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu:

- 1) Belum terlaksananya pengawasan atau kerjasama guru bimbingan konseling dengan para guru yang ada di sekolah tersebut.
- 2) Kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga anak keluar dari rumah semua gejala yang adadalam hatinya bisa dilepaskannya ketika berada di luar rumah.
- 3) Anak semakin nakal karena sering membuka situs pornografi di internet, sehingga mempengaruhi jiwa mereka.

B. Saran-Saran

1. Kepada guru-guru bimbingan konseling agar betul-betul serius memberikan arahan, pendekatan, dan perhatian kepada siswa agar kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa tersebut tidak terulang kembali.
2. Kepada guru-guru bimbingan dan konseling agar memelihara komunikasi yang harmonis dengan para siswa, untuk memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang dan berusaha untuk mendengarkan masalah serta keluhan siswa.
3. Kepada Bapak kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik pada umumnya agar menjaga dan mempertahankan kedisiplinan siswa SMP Negeri 5 Padangsidempuan menjadi sekolah yang teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Prayitno, Erma *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Arifin H.M, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian komunikasi*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Ash- Shawwaf, Muhammad Syarif, *ABG Islam Kat-Kiat Mrndidik Anak & Remaja* Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Burhan Bumin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Cece wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Dalyono M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Rahama, 1994.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ikbal Hasan, *Data Penelitian dan Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Juntika Syamsu Yusuf, A, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2003.
- Kholil Syukur *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.

- Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Lubis, Lamuddin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007
- Manshur, Hasan, Syaikh, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 2002
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nurdin Syafaruddin dan Usman M. Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Purwanto, M. Ngali *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rahman Muhammad Aulia, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta Selatan : Ciputat Pers, 2002.
- Sandily Hasan, *Ensikolopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980.
- Swarna, *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia*, Solo: CV. Aneka, 1993.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2002.
- Sukmadinata Nana Syaodi, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- S. Willis, Syfyan, *Konseling Individual teori dan Praktek*, Bandung: Alfabert, 2004.
- Tarmizi, *Pengantar dan Bimbingan Konseling*, Medan : Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bahasa Integrasi)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Thoha HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27 Ayat 3

Winkel Ws., *Bimbingan dan Konseling, di Industri Pendidikan*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesi, 1997.

Wijaya Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: PT. Eresco, 1988.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : LISNAWATI SIREGAR
Nim : 09 310 0019
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Siporda/16 September 1991
Alamat : Desa Morang, Kec. Batang Onang, Kab. Padang
lawas Utara

II. Nama Orang Tua

Ayah : Hasbullah Siregar
Ibu : Duma Hati Simamora
Alamat : Desa Morang, Kec. Batang Onang, Kab. Padang
lawas Utara

III. Pendidikan

- a. SDN 1080 Napisibonca tamat tahun 2003
- b. MTs.S Syekh Ahmad Daud tamat tahun 2006
- c. Madrasah Aliyah Syekh Ahmad Daud Pasar matanggor tamat tahun 2009
- d. Masuk STAIN S.1 Jurusan Tarbiyah PAI-1 Tahun 2009

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada guru bimbingan dan konseling

1. Sudah berapa tahun Bapak/Ibu menjadi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
2. Berapa orang guru bimbingan dan konseling di sekolah ini ?
3. Apakah Bapak/Ibu khusus hanya sebagai guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
4. Berapa siswa asuh Bapak/Ibu di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
5. Adakah jadwal yang ditetapkan Bapak/Ibu dalam layanan bimbingan dan konseling ?
6. Bagaimanakah kondisi kenakalan siswa di sekolah ini ?
7. Apa sajakah bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah ini ?
8. Kenakalan apa yang paling sering dilakukan siswa di sekolah ini ?
9. Menurut Bapak/Ibu kenakalan apa yang paling besar (fatal)yang dilakukan siswa ?
10. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa ?
11. Jika siswa melakukan kenakalan bagaimana tindakan Bapak/ Ibu ?
12. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu jika ada siswa yang melawan pada guru ?
13. Pernahkah Bapak/Ibu menemukan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan ?

14. Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam mengatasi kenakalan siswa ?
15. Jika Bapak/Ibu tidak sanggup mengatasi masalah yang dilakukan siswa bagaimana tindakan Bapak/Ibu ?
16. Apakah ada kendala-kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengatasi masalah kenakalan siswa ?
17. Apakah bapak/ibu bekerja sendiri dalam mengatasi masalah siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
18. Apakah Bapak/Ibu kerja sama dengan wali kelas, guru bidang studi dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
19. Apakah Bapak/Ibu kerja sama dengan orangtua siswa dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?
20. Apakah guru-guru atau *stake holder* membantu Bapak/Ibu dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ini ?

B. Kepada siswa

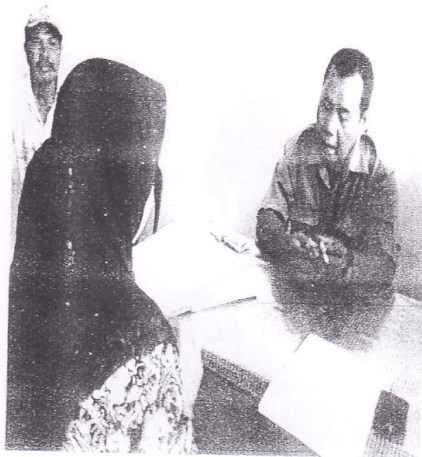
1. Adakah di sekolah ini layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling ?
2. Apakah Saudara/saudari memahami mamfaat bimbingan dan konseling di sekolah ?
3. Berapakah jumlah guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ?

4. Apakah Saudara/saudari pernah konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling tentang pribadi anda ?
5. Sebagai siswa/siswi di SMP Negeri 5 Padangsidempuan apakah Saudara/saudari pernah bermasalah ?
6. Apakah upaya yang saudara/saudari lakukan jika sedang menghadapi masalah ?
7. Apakah upaya guru bimbingan dan konseling jika ada siswa yang bermasalah ?
8. Menurut saudara/saudari, apakah Bapak/Ibu guru selalu memperhatikan siswa/siswi jika ada yang bermasalah ?
9. Menurut penglihatan saudara/saudari, apakah Bapak/Ibu guru bimbingan dan konseling langsung mengatasi masalah siswa/siswi jika ada yang melakukan kesalahan ?
10. Menurut saudara/saudari bagaimanakah cara Bapak/Ibu guru memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Padangsidempuan.

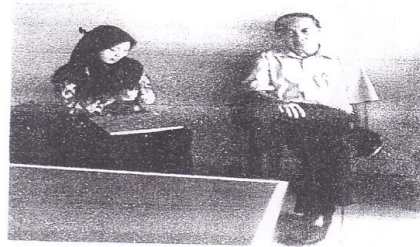
Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

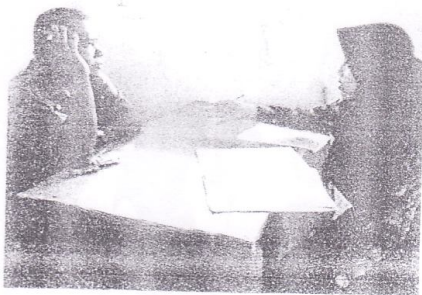
1. Observasi secara langsung ke lokasi penelitian yakni SMP Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Mengamati kegiatan siswa secara langsung ke lokasi penelitian.
3. Observasi terhadap kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan siswa.
4. Mengamati bagaimana tindakan guru bimbingan dan konseling apa bila ada siswa yang melakukan kenakalan.
5. Observasi kelengkapan sarana dan prasarana SMP Negeri 5 Padangsidempuan.



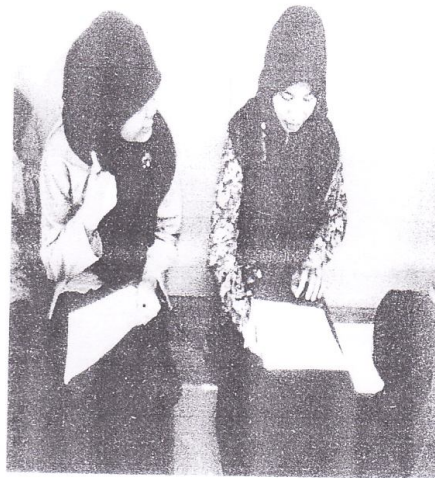
Wawancara dengan bapak Marakun sebagai guru BK



Wawancara dengan bapak guru bidang studi di SMP Negeri 5 Padangsidempuan



Wawancara dengan bapak Marakun sebagai guru BK



Wawancara dengan siswa 1 di SMP Negeri 5 Padangsidempuan



Wawancara dengan ibu Amna Siregar sebagai guru BK



Wawancara dengan siswa/i di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan



Wawancara dengan ibu Amna Siregar sebagai guru BK



Wawancara dengan bapak Marakun sebagai guru BK



Kerjasama antara guru BK dengan orang tua siswa yang bermasalah



Wawancara dengan bapak Marakun sebagai guru BK dan guru bidang studi

